

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian di Jawa Barat sangat beragam dan memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan budaya masyarakatnya, keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, karena kesenian merupakan hasil karya cipta, karsa rasa yang sebelumnya tidak dikenal dan akhirnya menjadi sebuah karya yang indah, seperti yang diungkapkan oleh Langer (2000:68) bahwa “Kesenian adalah suatu ciptaan bentuk yang ‘hidup’, yang di dalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis dalam dirinya”, selain itu Sumardjo (2000:10) menegaskan bahwa “Kesenian adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transendental, sesuatu yang tak kita kenal sebelumnya, dan kini kita kenal lewat karya seorang seniman”.

Berbicara tentang perkembangan seni di Indonesia terkait dengan perkembangan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di masing-masing daerah. Dalam konteks, seni merupakan salah satu produk masyarakat yang memiliki proses perjalanan cukup panjang serta mempunyai tradisi secara turun temurun. Kehadiran kesenian ini terbentuk atas dasar dukungan masyarakat penyangganya yang memiliki tujuan dalam mengekspresikan segala keinginannya.

Karya seni yang ada dapat diartikan sebagai hasil karya atau hasil kerja seniman untuk menciptakan sebuah karya yang dapat diakui masyarakatnya, seperti yang diungkapkan Caturwati, (2007:160) bahwa “Seni tradisi merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya”. Karya seni yang tercipta biasanya mencerminkan asal daerahnya bahkan dijadikan sebagai kekhasan dari daerah masing-masing asal terciptanya kesenian tradisional tersebut, namun tidak semua kesenian tradisional berkembang

dengan baik, ada yang mengalami pasang surut dikarenakan penerimaan masyarakat pada suatu kesenian tradisional yang kurang baik, bahkan ada pula kesenian tradisional yang tersingkir bahkan punah di masyarakat penikmatnya. Sungguh bukan hal yang mudah untuk sebuah kesenian tradisional dapat diakui penikmatnya sampai di era globalisasi ini, meski harus mengalami pasang surut dalam perjalanannya di tengah keadaan yang serba modern dan berkembangnya teknologi canggih yang mempengaruhi terhadap minat dan kesukaan masyarakat penikmatnya. Kebutuhan ekonomi yang semakin besar pun yang menjadi salah satu penyebab tersingkirnya kesenian tradisional di masyarakat penikmatnya. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Soedarsono (2010:1), sebagai berikut.

Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan tradisi ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan dapat dilihat siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Melihat kenyataan di atas tidak sedikit pula kesenian tradisional yang dapat bertahan di masyarakat penikmatnya, bahkan sekarang pun masih digemari dan terus berkembang di masyarakat yaitu kesenian angklung. Angklung merupakan alat musik tradisional yang berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan, yang lebih cenderung sebagai bentuk aturan ritual. Berikut pengertian angklung menurut Masunah bahwa “Angklung adalah alat yang dibuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan dan *ditengkep*”. (2003:17)

Kesenian angklung berkembang pesat, tidak hanya di Indonesia melainkan sampai ke luar negeri. Sebagai pembuktian angklung sering dipertunjukkan di luar negeri, baru-baru ini di Amerika Serikat telah diselenggarakan pertunjukan angklung dengan pemain angklung berjumlah 50 orang yang di dalamnya terdapat orang-orang bule. Alat musik yang terbuat dari bambu ini dapat mengeluarkan harmonisasi bunyi yang indah.

Bahkan orang asing pun banyak yang berminat mempelajarinya. Angklung yang dimaksud di atas yaitu angklung modern yang merupakan salah satu dari kesenian angklung yang ada di Jawa Barat.

Macam-macam kesenian angklung lainnya di Jawa Barat sangat beragam, mulai dari Angklung *Daeng* yang identik dengan Angklung Nasional dengan tangga nada diatonis, yang dikembangkan sejak tahun 1938, pernyataan tersebut diungkapkan oleh Wiramihardja (2010:10). Angklung *Kanekes*, Angklung *Gubrag* berasal dari Kampung Cipining Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor, Angklung *Dogdog Lojor* berada di Sukabumi, Angklung *Badeng* berada di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dan berada di Desa Tanjung mekar Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, Angklung *Buncis* terdapat di berbagai daerah, diantaranya Bandung dan Tasikmalaya. Angklung *Kanekes*, Angklung *Gubrag*, Angklung *Dog-dog Lojor*, Angklung *Badeng* dan Angklung *Buncis* pada zaman dulu mulanya angklung-angklung tersebut digunakan pada acara ritual yaitu ritual padi supaya hasil panennya bagus, namun sekarang pemikiran masyarakat pun lebih maju dan modern sehingga respon masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis pun berkurang.

Sejalan dengan itu tempat-tempat penyimpanan padi pun (*leuit*; lumbung) mulai menghilang dari rumah-rumah penduduk, diganti dengan tempat-tempat karung atau pun tempat yang lebih modern dan lebih praktis, dan mudah dibawa ke mana-mana. Padi pun sekarang banyak yang langsung dijual, tidak disimpan di lumbung. Dengan demikian kesenian angklung yang tadinya digunakan untuk acara-acara *ngunjat* (membawa padi) tidak diperlukan lagi. Sehubungan dengan hal di atas maka angklung yang digunakan untuk acara ritual dalam penghormatan padi pun semakin punah dan pertunjukannya pun menjadi jarang digunakan untuk upacara karena masyarakatnya pun jarang yang menanggapnya dan jarang dipertunjukan karena tidak menarik, sehingga sejak itu angklung mempunyai dua fungsi menjadi seni pertunjukan hiburan dan ritual karena di daerah-daerah tertentu

masih ada yang melestarikan kesenian angklung sebagai upacara padi. Hal ini diungkapkan juga oleh Masunah, (2003:11) yaitu sebagai berikut.

Upacara-upacara padi tidak dilaksanakan lagi di beberapa daerah, angklung pun bergeser fungsinya menjadi seni tontonan, namun di daerah yang masih melaksanakan upacara, angklung memiliki fungsi ganda: sebagai sarana upacara ritual padi, juga berfungsi sebagai tontonan. Khusus untuk seni tontonan harus diperhatikan aspek daya tarik audio visual. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan upacara, aspek ini kurang berperan.

Di tengah-tengah keadaan masyarakat yang sudah semakin modern sehingga tidak terlalu mengindahkan hal-hal yang berbau mistis, maka munculah sebuah ide baru dari seorang seniman untuk lebih menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan memberikan sentuhan baru pada kesenian tradisional agar lebih berkembang lagi dan dapat menemani hati masyarakat supaya tidak akan pernah terlupakan, dan dari sebuah keinginan, tekad serta ide yang dimunculkan terlahirlah kesenian tradisional baru yang dinamakan kesenian Angklung *Landung*.

Kesenian Angklung *Landung* ini diciptakan pada tahun 2004 di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya oleh seorang seniman yang bernama Bapak Apep Suherlan. Dia adalah seorang pemimpin sanggar Putra Pajajaran, Manonjaya Tasikmalaya. Kesenian Angklung *Landung* tercipta dari hasil pengembangan kesenian Angklung *Buncis* yang ada di Tasikmalaya, dimana kesenian Angklung *Buncis* pada saat itu sudah mulai terabaikan karena dianggap sudah tidak menarik lagi, sehingga Bapak Apep Suherlan sebagai seniman memunculkan sebuah ide untuk merubah penampilan dari kesenian Angklung *Buncis*. Perubahan tersebut dimulai dari bentuk angklungnya yang dirubah menjadi "*landung*" (tinggi) sehingga dinamakan Angklung *Landung*, selain itu dalam penyajiannya pun kesenian Angklung *Landung* diberi sentuhan yang berbeda dengan angklung lainnya, pemusik dalam kesenian Angklung *Landung* tidak sekaligus dijadikan sebagai penari, melainkan penari dan pemusik mempunyai peran masing-

masing di dalam pertunjukan kesenian Angklung *Landung*. Hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan artistik dalam sebuah pertunjukan.

Kesenian Angklung *Landung* dalam penyajiannya sudah lebih berkembang dan dikemas begitu menarik dengan menampilkan beragam tarian di dalamnya. Tarian yang terdapat di dalam kesenian Angklung *Landung* diantaranya, Tari Kuda Lumping, Tari Kipas, dan Tari Angklung. Tari dalam sebuah kesenian merupakan unsur penting karena dapat menambah nilai estetis dan di dalamnya mengandung makna tidak hanya sebagai pelengkap saja. Begitu pun tari pada kesenian Angklung *Landung*, bukan sebagai pelengkap saja melainkan sudah menjadi satu paket dengan kesenian Angklung *Landung* dan saling melengkapi yang tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan makna yang disampaikan dalam kesenian Angklung *Landung*. Terciptanya kesenian Angklung *Landung* sendiri disambut baik dan digemari oleh masyarakat sekitarnya terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyelenggarakan kesenian Angklung *Landung* baik untuk kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan umum yang bersifat nasional, dengan adanya kesenian Angklung *Landung* perekonomian masyarakat tempat terciptanya kesenian Angklung *Landung* pun bertambah.

Dari kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memutuskan untuk meneliti Tari Dalam Kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian harus dibatasi agar jangkauannya tidak terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan. Sesuai dengan judul dalam penelitian, maka masalah yang akan diteliti, dibatasi pada pembahasan Tari Dalam Kesenian Angklung *Landung*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

**Euis Riska Sari, 2013**

Tari Dalam Kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimana penyajian kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana penyajian tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana struktur gerak tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana rias dan busana dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya :

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dari aspek penyajian, struktur gerak tari, rias dan busana.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya :

- a. Mendeskripsikan penyajian kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya
- b. Mendeskripsikan penyajian tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya
- c. Mendeskripsikan struktur gerak tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya
- d. Mendeskripsikan rias dan busana dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

### D. Manfaat Penelitian

Setelah data terhimpun melalui penelitian, maka penulis berharap ini dapat berguna bagi :

### **1. Peneliti**

Sebagai pengalaman dan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan terhadap penilaian dengan melakukan penelitian serta memperkenalkan kesenian Kabupaten Tasikmalaya kepada masyarakat umum.

### **2. Seniman**

Untuk memacu seniman daerah setempat umumnya semua daerah agar lebih banyak menciptakan kesenian dan meningkatkan kreativitas-kreativitasnya dalam pembuatan sebuah karya seni.

### **3. Pemerintah Setempat**

Menambah pendokumentasian kesenian Kabupaten Tasikmalaya serta dapat lebih menjaga dan melindungi kelestarian kesenian daerah.

### **4. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung**

Memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka yang ada di jurusan dan dapat dibaca bagi para mahasiswa.

### **5. Masyarakat**

Sebagai bahan kepustakaan dan pengetahuan kesenian tradisional, serta pelestarian bagi upaya menanamkan seni bagi masyarakat. Peningkatan rasa bangga bagi masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai bentuk-bentuk kesenian daerahnya.

### **6. Dunia Pendidikan Seni**

Kesenian Angklung *Landung* dapat dijadikan salah satu kompetensi dalam pembelajaran seni budaya, karena banyak nilai yang terkandung di dalamnya, yang dapat dipetik oleh peserta didik mulai dari nilai falsafah, nilai moral, pengetahuan, dan sebagainya. Dan keberadaan kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya agar dapat dikategorikan ke salah satu jenis angklung yang ada di Jawa Barat dan diakui keberadaannya oleh khalayak ramai agar keberadaannya tetap lestari.

## E. Struktur Organisasi

Bab I dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah, yang isinya acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan dalam penelitian, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan yang terakhir yaitu struktur organisasi.

Pada bab II menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, diantaranya terdapat penelitian yang relevan serta teori yang dipergunakan yang terdiri dari, teori kesenian tradisional, kesenian angklung tradisional di Jawa Barat, analisis penampilan seni, tari dalam kesenian tradisional, fungsi tari dalam kesenian tradisional, struktur gerak tari, rias dan busana.

Bab III berisi tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun uraian dari isi metode penelitian diantaranya, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV merupakan penjabaran semua dari hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian dan analisis hasil penelitian oleh peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang terdiri dari daftar pustaka buku-buku yang digunakan peneliti dan terdapat lampiran.